

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kesehatan anak merupakan hal yang penting, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa yang meneruskan pembangunan bangsa ke arah yang lebih baik. Untuk mewujudkan generasi yang berkualitas dan sehat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya faktor nutrisi dan tumbuh kembang anak. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain: gizi, genetik, lingkungan serta penyakit (Budiyanti, 2012). Salah satu penyakit yang dapat diderita anak adalah ISPA atau Infeksi Saluran Pernafasan Akut.

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (WHO, 2007). Penyakit ISPA mencakup penyakit saluran napas bagian atas (ISPaA) dan saluran napas bagian bawah (ISPbA) beserta adneksanya. ISPAaA mengakibatkan kematian pada anak dalam jumlah kecil, tetapi dapat menyebabkan kecacatan misalnya otitis media yang merupakan penyebab ketulian. Sedangkan hampir seluruh kematian karena ISPA pada anak kecil disebabkan oleh Infeksi Saluran Pernafasan bawah Akut (ISPbA), paling sering adalah pneumonia (Suhandayani, 2017).

Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan terhadap infeksi saluran pernafasan. Dampak penyakit ISPA pada anak jika diabaikan bisa menjadi sebuah penyakit berkepanjangan dan menjadi komplikasi seperti pertussis atau batuk rejan sehingga menjadi sulit bernafasan, selain itu bisa terjadi komplikasi pneumonia dan bronchitis. Dampak yang terberat adalah kematian (Ninta, 2020). Hal ini dibuktikan dengan tingginya morbiditas dan mortalitas akibat ISPA di negara-negara berkembang maupun di negara maju. Balita dan anak-anak penderita ISPA yang dibawa ke rumah sakit umumnya dalam kondisi penyakitnya cukup gawat. Penyakit-penyakit saluran pernafasan yang dialami pada masa bayi dan anak-anak dapat menyebabkan kecacatan hingga pada masa dewasa (Allangkary, 2015).

Hampir 4 juta orang meninggal karena infeksi saluran pernapasan akut setiap tahun, di mana 98% kematian tersebut disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah. Tingkat kematian sangat tinggi pada bayi, anak-anak dan orang tua, terutama di negara berpendapatan rendah dan menengah (WHO, 2020). Di Indonesia kejadian ISPA menurun dari 25% (dua puluh lima persen) pada tahun 2013 menjadi 9,3% (sembilan koma tiga persen) pada tahun 2018 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, terjadi kecenderungan peningkatan kasus ISPA, tahun 2016 sebanyak 8.348 kasus, pada tahun 2017 naik menjadi 10.841 kasus, dan pada tahun 2018 naik menjadi 12.842 kasus (Dinkes Kab. Tangerang, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Utami et al., 2018) menyatakan bahwa pasien ISPA cenderung lebih tinggi pada laki-laki yaitu sebanyak 87 orang (62,6%) dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 52 orang (37,4%). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan yang bermakna antara penderita ISPA laki-laki dengan perempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Febrianti, 2020) menunjukkan dari 14 ibu yang berpendidikan tinggi, didapat 4 balita (28,6%) yang mengalami ISPA lebih kecil jika dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan rendah yaitu sebanyak 14 balita (87,5%) yang mengalami ISPA. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita. Pendidikan merupakan salah satu factor yang sangat berpengaruh dalam kesehatan, Ibu yang berpendidikan baik akan mempunyai wawasan yang cukup dalam pemeliharaan kesehatan bayi dan anaknya (Chandra, 2017).

Penelitian (Widodo et al., 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi terhadap terjadinya ISPA pada balita, artinya bahwa anak yang mengalami gizi kurang berisiko 27,5 kali untuk mengalami ISPA dibanding balita yang mempunyai gizi baik. Asap rokok yang berasal dari perokok dalam rumah juga dapat menyebabkan pencemaran udara, yang selanjutnya dapat merusak mekanisme pertahanan paru-paru sehingga memudahkan balita yang tinggal serumah dengan perokok menderita ISPA (Fatmawati, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Suhandayani, 2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara keberadaan anggota keluarga yang menderita ISPA dengan kejadian ISPA pada balita.

Faktor risiko lainnya yang dapat menyebabkan ISPA adalah faktor kekebalan balita itu sendiri. Kekebalan balita dipengaruhi oleh ASI Eksklusif dan status imunisasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Abbas & Haryati, 2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian ISPA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Nur, 2015) menunjukkan terdapat hubungan bermakna antara status imunisasi dengan kejadian penyakit ISPA.

Lingkungan fisik rumah merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA. Lingkungan fisik rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan dapat menjadi faktor resiko penularan penyakit berbasis lingkungan (Latifatul A., 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rakhmanda, 2012) menunjukan bahwa ada hubungan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA. Penelitian (Winardi et al., 2015) menunjukan bahwa ada hubungan keberadaan hewan peliharaan dengan kejadian ISPA pada Balita.

Puskesmas Kutabumi merupakan salah satu puskesmas di wilayah Kabupaten Tangerang yang memiliki kejadian ISPA masih tinggi. Kejadian ISPA di Puskesmas Kutabumi Tangerang pada tahun 2019 data kesakitan dari 10 (sepuluh) penyakit terbanyak yang didapat, ISPA menempati urutan pertama. Pada tahun 2019 terdapat kunjungan pasien ISPA sebanyak 7.736 dari 17.760 atau sebanyak 43% kunjungan ke puskesmas. Sementara itu pada tahun 2020, ISPA tetap menempati urutan pertama dengan total kunjungan sebanyak 3.695 dari 13.420 atau 27% kunjungan ke puskesmas. Pada bulan Januari – April 2021, balita yang mengalami kejadian ISPA sebanyak 242 dari 603 balita yang berkunjung atau sebesar 40%.

Berdasarkan laporan data Kesehatan Puskesmas Kutabumi Tangerang tersebut diatas, dimana ISPA merupakan salah satu masalah Kesehatan dari 10 (sepuluh) penyakit terbanyak dan menempati urutan pertama selama 2 (dua) tahun. Puskesmas Kutabumi Tangerang, memberikan upaya dengan pelayanan berupa kuratif dengan memberikan pengobatan dan edukasi melalui sesi konsultasi dengan dokter.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian mengenai faktor risiko penderita ISPA dan peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 6 – 59 Bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi, angka proporsi kunjungan akibat ISPA merupakan kunjungan tertinggi pada tahun 2019 dan 2020. ISPA menempati urutan pertama dalam daftar 10 penyakit terbanyak. Pada tahun 2019 terdapat kunjungan pasien ISPA sebanyak 7.736 dari 17.760 atau sebanyak 43% kunjungan ke puskesmas. Sementara itu pada tahun 2020, ISPA tetap menempati urutan pertama dengan total kunjungan sebanyak 3.695 dari 13.420 atau 27% kunjungan ke puskesmas. Dampak penyakit ISPA pada anak jika diabaikan bisa menjadi sebuah penyakit berkepanjangan dan menjadi komplikasi seperti pertussis atau batuk rejan sehingga menjadi sulit bernafasan, selain itu bisa terjadi komplikasi pneumonia dan bronchitis. Dampak yang terberat adalah kematian. Hal ini mendasari peneliti untuk meneliti “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 6 – 59 Bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021”.

1.3.Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
2. Bagaimana gambaran Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
3. Bagaimana gambaran jenis kelamin balita di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
4. Bagaimana gambaran pendidikan ibu di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
5. Bagaimana gambaran status gizi di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
6. Bagaimana gambaran keberadaan perokok di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
7. Bagaimana gambaran ASI Eksklusif di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
8. Bagaimana gambaran status imunisasi di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
9. Bagaimana gambaran penggunaan obat anti nyamuk bakar di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?

10. Bagaimana gambaran keberadaan hewan peliharaan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
11. Apakah ada hubungan jenis kelamin dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
12. Apakah ada hubungan pendidikan ibu dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
13. Apakah ada hubungan status gizi dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
14. Apakah ada hubungan keberadaan perokok dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
15. Apakah ada hubungan ASI eksklusif dengan pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
16. Apakah ada hubungan status imunisasi dengan pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
17. Apakah ada hubungan penggunaan obat anti nyamuk bakar dengan pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?
18. Apakah ada hubungan keberadaan hewan peliharaan dengan pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi terjadi Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
2. Mengetahui gambaran jenis kelamin di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
3. Mengetahui gambaran pendidikan ibu di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
4. Mengetahui gambaran status gizi di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021

5. Mengetahui gambaran keberadaan perokok di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
6. Mengetahui gambaran ASI eksklusif di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
7. Mengetahui hubungan jenis kelamin pada dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
8. Mengetahui hubungan pendidikan ibu pasien dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
9. Mengetahui hubungan status gizi pasien dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
10. Mengetahui hubungan keberadaan perokok dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
11. Mengetahui hubungan ASI eksklusif ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
12. Mengetahui hubungan status imunisasi dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
13. Mengetahui hubungan penggunaan obat anti nyamuk bakar dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021
14. Mengetahui hubungan keberadaan hewak peliharaan dengan ISPA pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi Tangerang Tahun 2021

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pengembangan diri dan penerapan pengetahuan yang diperoleh peneliti tentang metodologi penelitian, epidemiologi penyakit menular khususnya penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA

1.5.2. Bagi Fakultas

Menambahkan khasan ilmu pengetahuan yang diharapkan bermanfaat sebagai data awal dan referensi untuk penelitian lebih lanjut

1.5.3. Bagi Puskesmas Penelitian

Dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Kutabumi untuk evaluasi dalam promosi kesehatan mengenai ISPA kepada masyarakat, khususnya di wilayah kerja Puskesmas Kutami Tangerang

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita umur 6 – 59 bulan di Puskesmas Kutabumi tahun 2021. Penelitian ini dilakukan karena ISPA menempati urutan pertama pada daftar 10 penyakit terbanyak pada tahun 2019 dengan 43% kasus dan tahun 2020 dengan 27% kasus dan pada tahun 2021 balita yang mengalami kejadian ISPA sebesar 40% selama bulan Januari – April 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita umur 6 – 59 bulan yang berkunjung ke Puskesmas Kutabumi yang beralamat di Jalan Gunung Ciremai Blok B3 No.23 RT 01/09 Kelurahan Kutabumi Kecamatan Pasar Kemis yang berkunjung pada bulan Januari sejumlah 97 balita, bulan Februari sejumlah 120 balita, bulan Maret sejumlah 196 balita, dan bulan April sejumlah 190 balita. Penelitian ini dilakukan selama bulan Juni hingga bulan Agustus 2021. Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan independent yaitu jenis kelamin, Pendidikan ibu, status gizi, keberadaan perokok, ASI eksklusif, status imunisasi, penggunaan obat anti nyamuk bakar dan keberadaan hewan peliharaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain *cross sectional*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode univariat dan bivariat. Data yang digunakan adalah data primer dengan cara wawancara melalui telepon dan data sekunder dengan cara melihat rekam medis di Puskesmas Kutabumi Tangerang.